

Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Anggi Larasati^{1,#}, Titin Sunarti², dan Budiwati³

¹Pendidikan Profesi Guru, Jurusan Fisika, Universitas Negeri Surabaya

²Jurusan Fisika, Universitas Negeri Surabaya

³SMA Negeri 1 Wonoayu

#Email: anggilarasati1992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar fisika peserta didik di SMA Negeri 1 Wonoayu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Kelas XI-3, menunjukkan bahwa 51,2% peserta didik memiliki motivasi yang rendah untuk belajar fisika. Pembelajaran yang hanya berpacu pada buku teks dan tidak dikaitkan dengan kondisi peserta didik, baik dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dilalui maupun keadaan lingkungan, sosial, dan budayanya dapat menyebabkan tingkat partisipasi dan motivasi peserta didik menjadi rendah. Untuk itu, diperlukan suatu upaya dari guru agar dapat mengemas pembelajaran fisika menjadi lebih menarik, salah satunya dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data terkait motivasi belajar peserta didik didapatkan melalui angket motivasi belajar, sedangkan hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan didapatkan melalui tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar fisika yang cukup signifikan, mulai dari observasi awal, siklus 1 hingga akhir siklus 2, yakni masing-masing sebesar 48,8%, 70,5% dan 82,9%. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan ketuntasan dari siklus 1 dan siklus 2, yakni dari 61,1% menjadi 94,4%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CRT pada pembelajaran fisika efektif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran fisika dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan guru guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata kunci: motivasi, hasil belajar, *culturally responsive teaching*.

Abstract

This research is motivated by the low motivation of students to learn physics at SMA Negeri 1 Wonoayu. Based on the preliminary study conducted by the author in Class XI-3, it shows that 51.2% of students have low motivation to learn physics. Learning that is solely based on textbooks and not connected to the students' conditions, including their past experiences and their social and cultural backgrounds, can lead to low student participation and motivation. Therefore, efforts are needed from teachers to make physics learning more engaging, one of which is by implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. CRT is a teaching approach that utilizes students' cultural references as a means to learn a subject matter. This research is a collaborative classroom action research conducted in two cycles. Data related to student motivation was obtained through a motivation questionnaire, while student learning outcomes in the knowledge domain were obtained through written tests. The data analysis technique used in this research is qualitative descriptive. The research results show a significant improvement in physics learning motivation, starting from the initial observation, Cycle 1, and ending in Cycle 2, which are 48.8%, 70.5%, and 82.9%, respectively. Additionally, student learning outcomes also improved from Cycle 1 to Cycle 2, increasing from 61.1% to 94.4%. This indicates that the implementation of the CRT approach in physics learning is effective in enhancing student motivation and learning outcomes. Physics learning with the Culturally Responsive Teaching approach is an innovative teaching method that can be applied by teachers to boost students' learning motivation.

Keywords: motivation, learning outcomes, *culturally responsive teaching*.

PENDAHULUAN

Motivasi adalah keadaan internal seseorang yang menginisiasi atau memfokuskan pada orientasi tujuan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dengan kata lain motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi tidak hanya datang dari dalam diri sendiri tetapi bisa juga berasal dari faktor luar atau lingkungan. Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu ekstrinsik (luar) dan intrinsik (dalam). Motivasi dari luar biasanya berupa penghargaan dan pujian atas pekerjaan yang baik, sementara motivasi dari dalam yaitu keinginan dari dalam diri peserta didik untuk belajar. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan sangat mendukung dalam keberhasilan pembelajaran (Lemos & Verrisimo, 2014). Motivasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran. Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar (Suprihatin, 2015). Peserta didik yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari dan memahami suatu materi, sehingga peserta didik tersebut akan menyerap dan menyimpan pengetahuan yang dia dapatkan dalam memori jangka panjang (Driscoll, 2014; Sudibyo, Jatmiko, & Widodo, 2016; Astalini et al., 2019).

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian Saputra et al., (2018) menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Sholihah (2019) juga menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal serupa juga ditunjukkan dari penelitian Astuti & Handayani (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar fisika. Rehman & Haider (2013) menyimpulkan bahwa adanya motivasi belajar akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan motivasi belajar yang tinggi akan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar memang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, artinya motivasi belajar perlu digali dalam diri peserta didik. Dengan motivasi belajar yang tinggi, diharapkan akan tercipta suatu pembelajaran yang lebih efektif dan tentunya memberikan dampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Dibalik pentingnya motivasi belajar ini, namun kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, khususnya motivasi untuk belajar fisika. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Wonoayu khususnya kelas XI-3, menunjukkan bahwa

sebanyak 51,2% peserta didik memiliki motivasi yang rendah untuk belajar fisika. Sebagian besar mereka mengatakan mudah putus asa ketika belajar karena merasa kesulitan dalam memahami materi dan juga beranggapan ilmu fisika ini kurang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Menurut Maman, Muris, & Jasruddin (2016), terdapat beberapa kesulitan yang sering peserta didik alami dalam proses pembelajaran fisika, yakni materi yang tergolong sulit untuk dipahami, metode pembelajaran yang dilakukan tergolong membosankan, dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Akibatnya, peserta didik menjadi takut untuk belajar fisika dan cenderung menghindarinya karena mereka menganggap mata pelajaran ini sulit dan tidak terlalu berkaitan ataupun relevan untuk masa depannya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan dan juga wawancara dengan sejumlah peserta didik, sebagian besar proses pembelajaran fisika masih bersifat konvensional. Selain itu, pembelajaran juga hanya berpaku pada buku teks saja. Pembelajaran kurang dikaitkan dengan kondisi peserta didik, baik dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami maupun keadaan lingkungan, sosial, dan budaya dari peserta didik. Banyak peserta didik yang menganggap mata pelajaran fisika sebagai momok karena materinya penuh dengan rumus, sehingga membuat mereka semakin enggan untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Listiawati et al., (2015) yang menyatakan bahwa hasil rata-rata tes peserta didik pada mata pelajaran fisika masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu peserta didik kurang termotivasi untuk belajar fisika, cenderung hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh guru, kegiatan praktikum jarang dilakukan, peserta didik juga merasa begitu banyak rumus yang harus dihafalkan, serta mereka menganggap bahwa pelajaran fisika tidak menarik dan membosankan. Jauhari et al., (2016) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pembelajaran fisika yang diterapkan di kelas masih berorientasi pada guru, metode mengajar yang diterapkan dominan dengan metode ceramah, peserta didik cenderung mendengarkan dan mencatat informasi-informasi yang diberikan guru. Padahal, pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sistematis yang direncanakan dan disusun untuk tujuan mengembangkan bakat dan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang humanis supaya melahirkan perilaku unggul yang didasari sifat-sifat kemandirian dan kepribadian (karakter) yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kesehariannya di masyarakat (Wulandari, 2018). Bertolak dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran fisika. Inovasi ini dilakukan sebagai upaya dari para guru

agar dapat mengemas pembelajaran fisika menjadi lebih menarik, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Saat ini pendidikan di Indonesia berkembang lebih pesat dari sebelumnya. Kurikulum merdeka sebagian besar sudah diterapkan agar sekolah-sekolah dapat mengikuti perkembangan zaman. Paradigma kurikulum merdeka yang ada di Indonesia merujuk pada pendekatan yang memberikan independensi kepada sekolah maupun guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan. Paradigma ini berbeda dengan pendekatan kurikulum terdahulu yang memiliki sifat sentralistik dan cenderung bersifat sama untuk sekolah di seluruh negeri. Pada kurikulum merdeka perlu adanya penyesuaian guru dalam melaksanakan pembelajaran (Rosadi & Andriyani, 2021). Pengembangan kurikulum merdeka dirancang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar yang memberi kemerdekaan bagi guru dan sekolah dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Tujuannya adalah untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah memberikan berbagai opsi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka sebagai upaya pemenuhan terhadap kebutuhan belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, salah satunya yakni pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Pada pendekatan ini, guru mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik juga akan lebih memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya mementingkan prestasi akademik, namun juga mempertahankan identitas budaya peserta didik. Penekanan pada budaya peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajarannya, tetapi diharapkan dapat menjembatani munculnya kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya.

Berdasarkan dari pengalaman penulis ketika membelajarkan materi fisika, vektor adalah salah satu materi yang dirasa cukup sulit oleh peserta didik karena materi ini lebih bersifat matematis atau banyak hitungan matematika. Selain itu, belum pernah juga ditemukan

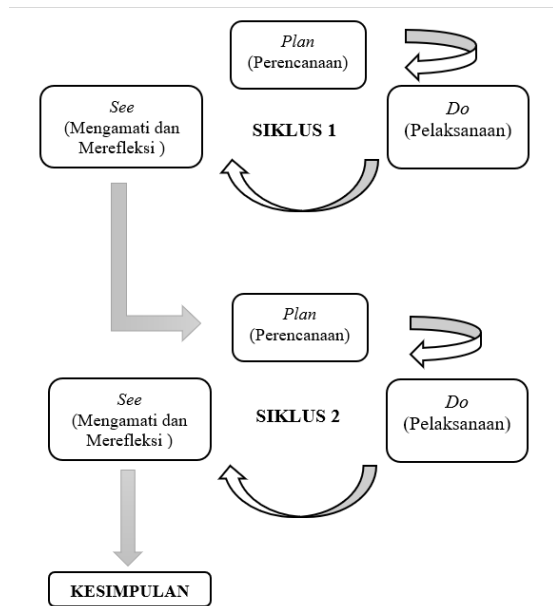
penelitian terdahulu yang menerapkan pendekatan CRT pada materi vektor. Oleh sebab itu, maka penulis mencoba untuk menerapkan pendekatan CRT ini pada materi tersebut dengan mengangkat permainan tradisional layang-layang sebagai media untuk belajar vektor. Pada pembelajaran materi vektor ini, peserta didik diingatkan kembali dengan permainan tradisional layang-layang. Untuk menerbangkan sebuah layang-layang dibutuhkan beberapa teknik, diantaranya adalah bagaimana memposisikan tubuh, mengatur arah tali, dan mempertimbangkan arah serta kekuatan angin. Hal ini sangat menarik karena cara menerbangkan layang-layang ternyata dapat dijadikan sebagai media untuk belajar materi vektor. Budaya tersebut penulis angkat sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan kebudayaan daerah, khususnya Kabupaten Sidoarjo. Melalui permainan rakyat tradisional seperti layang-layang diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya yang ada.

Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Pembelajaran berbasis budaya ini jika diterapkan akan menumbuhkan minat atau motivasi belajar peserta didik. Banyak penelitian yang mendukung hal tersebut. Hasil penelitian (Husin, Wiyanto & Darsono, 2018; Kurniasari et.al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal serupa juga dikemukakan Hernandez (2013) bahwa pembelajaran yang dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami peserta didik akan memudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan. Taher (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadikan peserta didik semakin berkembang dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Begitu juga dengan hasil penelitian Putri, Asrizal, & Usmeldi (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar yang diperoleh jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya penulis untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar fisika peserta didik di SMA Negeri 1 Wonoayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan format *lesson study*. Adapun tahapan *lesson study* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus *Lesson Study*

Penelitian ini dilakukan di kelas XI-3 dengan jumlah total peserta didik sebanyak 36 anak. Adapun instrumen yang digunakan untuk menjangking data adalah angket motivasi belajar yang diadaptasi dari Sirait & Oktaviani (2021). Angket tersebut terdiri dari tujuh aspek motivasi, yakni ketertarikan belajar fisika, strategi belajar, pengaruh lingkungan belajar, faktor guru, faktor media, karir, dan kepercayaan diri akan berhasil (*self-efficacy*). Selain itu, penulis juga menggunakan instrumen tes tertulis ranah pengetahuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam dua siklus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan informasi atau gambaran berupa teks narasi secara lengkap mengenai suatu kejadian yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara (Rusandi & Rusli, 2021; Budiyo, 2013).

Sistem penskoran yang diberikan kepada peserta didik atas pernyataan yang dipilih dalam angket motivasi dibuat dengan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, ragu-ragu/netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Semua pernyataan yang diberikan pada angket merupakan pernyataan positif, sehingga diberikan skor sebagai berikut:

Tabel 1. Skoring Angket Motivasi Belajar

Pernyataan	Skor
Sangat setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RG)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1

Sedangkan untuk mengkategorisasi motivasi belajar peserta didik, penulis menggunakan panduan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Motivasi Belajar Peserta Didik

Tingkat Pencapaian Skor	Kriteria
76% - 100%	Tinggi
51% - 75%	Cukup
26% - 50%	Kurang
0% - 25%	Sangat rendah

Sumber: (Saputro & Saring, 2017)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2, dimana persentase motivasi belajar berada pada kategori cukup dan hasil belajar peserta didik berada pada kategori tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum melaksanakan pembelajaran, penulis telah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui bagaimana motivasi peserta didik dalam belajar fisika, dimana hal ini merupakan tahap perencanaan (*plan*) pada siklus *lesson study*. Asesmen diagnostik yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang terdiri dari 20 pernyataan terkait motivasi belajar fisika. Hasil dari asesmen diagnostik tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Angket Motivasi Belajar Fisika Pada Observasi Awal

No. Absen	Skor Motivasi (%)	Kriteria
1	58	Cukup Minat
2	30	Kurang Minat
3	45	Kurang Minat
4	65	Cukup Minat
5	83	Minat
6	47	Kurang Minat
7	63	Cukup Minat
8	30	Kurang Minat
9	33	Kurang Minat
10	32	Kurang Minat
11	46	Kurang Minat
12	51	Cukup Minat
13	49	Kurang Minat
14	68	Cukup Minat

15	45	Kurang Minat
16	41	Kurang Minat
17	80	Minat
18	72	Cukup Minat
19	78	Minat
20	45	Kurang Minat
21	41	Kurang Minat
22	47	Kurang Minat
23	81	Minat
24	46	Kurang Minat
25	33	Kurang Minat
26	32	Kurang Minat
27	45	Kurang Minat
28	33	Kurang Minat
29	32	Kurang Minat
30	49	Kurang Minat
31	45	Kurang Minat
32	49	Kurang Minat
33	44	Kurang Minat
34	45	Kurang Minat
35	44	Kurang Minat
36	45	Kurang Minat

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut, peserta didik masih memiliki motivasi belajar fisika yang rendah. Peserta didik yang berkategori minat belajar fisika hanya 11%, cukup minat 17%, sedangkan kurang minat mencapai 72%. Dari keseluruhan aspek motivasi belajar yang dijang, didapatkan persentase motivasi belajar fisika hanya sebesar 48,8%.

Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan (*do*), penulis melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Tahap siklus 1 dilaksanakan dalam satu pertemuan (3JP) dengan durasi 135 menit. Pada pembelajaran materi vektor ini, peserta didik diingatkan kembali dengan permainan tradisional layang-layang. Penulis mengangkat budaya layang-layang sebagai media untuk belajar vektor. Hal ini sangat menarik bagi peserta didik karena cara menerbangkan layang-layang ternyata dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar fisika. Budaya tersebut penulis angkat sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan kebudayaan daerah, khususnya Kabupaten Sidoarjo. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Peserta didik terlihat lebih mudah dalam mempelajari materi karena pembelajaran dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai media yang dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih baik, seperti penggunaan aplikasi *google maps* sebagai sarana untuk mempelajari perbedaan jarak dan perpindahan. Adapun data terkait motivasi belajar peserta didik yang diambil pada saat akhir siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Motivasi Belajar Fisika Pada Siklus 1

No. Absen	Skor Motivasi (%)	Kriteria
1	79	Minat
2	47	Kurang Minat
3	78	Minat
4	81	Minat
5	86	Minat
6	66	Cukup Minat
7	70	Cukup Minat
8	39	Kurang Minat
9	33	Kurang Minat
10	41	Kurang Minat
11	79	Minat
12	79	Minat
13	49	Kurang Minat
14	68	Cukup Minat
15	76	Minat
16	50	Kurang Minat
17	80	Minat
18	72	Cukup Minat
19	79	Minat
20	79	Minat
21	77	Minat
22	76	Minat
23	81	Minat
24	77	Minat
25	77	Minat
26	80	Minat
27	77	Minat
28	78	Minat
29	49	Kurang Minat
30	78	Minat
31	78	Minat
32	80	Minat
33	79	Minat
34	77	Minat
35	82	Minat
36	77	Minat

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siklus 1. Peserta didik dengan kategori minat untuk belajar fisika sebesar 69,4%, cukup minat 11,1%, sedangkan kurang minat 19,4%. Dari keseluruhan aspek motivasi belajar yang dijang, didapatkan persentase motivasi belajar fisika naik menjadi 70,5%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 29,5% peserta didik yang belum minat untuk belajar fisika. Hasil pengolahan data pada siklus 1 kemudian direfleksikan agar pembelajaran pada siklus 2 menjadi lebih baik lagi.

Pada siklus 2 penulis fokus untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya dengan memberi penguatan yang lebih kepada peserta didik terkait konsep fisika yang terdapat di dalam muatan budaya layang-

layang. Penulis mengulang kembali siklus perencanaan (*plan*) melalui serangkaian diskusi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam PTK kolaboratif ini. Tahap pelaksanaan (*do*) siklus 2 dilakukan dalam satu pertemuan (3JP) dengan durasi 135 menit. Selain menggunakan *google maps* dan muatan budaya peristiwa “sambitan” layang-layang, penulis juga menggunakan beberapa peristiwa dalam kehidupan sehari-hari untuk mempelajari materi vektor, seperti menampilkan video terkait kegiatan perlombaan 17 Agustus yang mana peserta berlomba-lomba dalam menarik mobil bak terbuka. Pemberian video tersebut membuat peserta didik menjadi semakin antusias dalam belajar. Mereka semakin yakin bahwa konsep vektor banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun data terkait motivasi belajar peserta didik yang diambil pada akhir pembelajaran siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Angket Motivasi Belajar Fisika Pada Siklus 2

No. Absen	Skor Motivasi (%)	Kriteria
1	88	Minat
2	74	Cukup Minat
3	88	Minat
4	86	Minat
5	96	Minat
6	83	Minat
7	85	Minat
8	83	Minat
9	71	Cukup Minat
10	86	Minat
11	83	Minat
12	84	Minat
13	73	Cukup Minat
14	85	Minat
15	80	Minat
16	78	Minat
17	82	Minat
18	81	Minat
19	81	Minat
20	80	Minat
21	82	Minat
22	80	Minat
23	83	Minat
24	83	Minat
25	81	Minat
26	82	Minat
27	83	Minat
28	83	Minat
29	85	Minat
30	85	Minat
31	82	Minat
32	85	Minat
33	85	Minat
34	87	Minat

No. Absen	Skor Motivasi (%)	Kriteria
35	87	Minat
36	87	Minat

Data pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siklus 2. Peserta didik dengan kategori minat untuk belajar fisika sebesar 92% dan cukup minat 8%. Dari keseluruhan aspek motivasi belajar yang dijaring, didapatkan persentase motivasi belajar fisika naik menjadi 82,9%.

Sementara itu, seiring dengan meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar peserta didik juga turut meningkat. Data terkait hasil belajar peserta didik dan persentase ketuntasan pada akhir siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Pada Aspek Pengetahuan

No. Absen	Pre-test Observasi Awal	Post-test Siklus 1	Post-test Siklus 2	Kriteria
1	30	85	93	Tuntas
2	14	62	85	Tuntas
3	32	86	93	Tuntas
4	33	86	93	Tuntas
5	62	88	100	Tuntas
6	33	72	86	Tuntas
7	39	86	80	Tuntas
8	27	72	80	Tuntas
9	24	62	80	Tuntas
10	33	72	85	Tuntas
11	35	81	88	Tuntas
12	39	72	86	Tuntas
13	18	62	72	Tidak Tuntas
14	35	81	86	Tuntas
15	39	72	86	Tuntas
16	34	62	83	Tuntas
17	50	88	93	Tuntas
18	39	81	85	Tuntas
19	44	86	93	Tuntas
20	41	72	86	Tuntas
21	46	88	94	Tuntas
22	50	86	93	Tuntas
23	50	88	94	Tuntas
24	52	88	93	Tuntas
25	46	81	85	Tuntas
26	51	86	94	Tuntas
27	51	86	93	Tuntas
28	42	72	88	Tuntas
29	20	62	72	Tidak Tuntas
30	46	72	81	Tuntas
31	40	72	89	Tuntas
32	41	81	86	Tuntas
33	39	81	88	Tuntas
34	47	86	93	Tuntas
35	47	88	93	Tuntas
36	42	81	88	Tuntas

Tabel 7. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori Nilai	Kriteria	Persentase (%)
94 - 100	A (Sangat Baik)	Tuntas	11,1
86 - 93	B (Baik)	Tuntas	58,3
78 - 85	C (Cukup)	Tuntas	25
< 78	D (Kurang)	Tidak Tuntas	5,56

Data pada Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mulai dari *pretest* saat observasi awal hingga *posttest* pada akhir siklus 2. Berdasarkan Tabel 7, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada akhir siklus 2 mencapai 94,4%, dengan rincian peserta didik yang mendapat nilai kategori A sebanyak 11,1%, nilai B sebanyak 58,3%, dan nilai C sebanyak 25%. Seluruh data yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus 2 kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana dampak atau pengaruh dari penerapan pembelajaran CRT ini terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

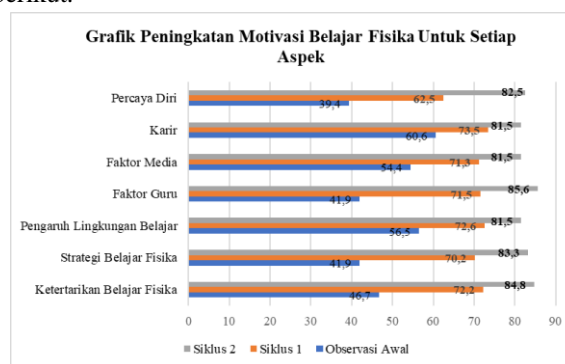
PEMBAHASAN

Paradigma kurikulum Merdeka yang ada di Indonesia merujuk pada pendekatan yang memberikan independensi kepada sekolah maupun guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Terdapat beberapa opsi pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka ini, salah satunya yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian (Husin, Wiyanto & Darsono, 2018; Kurniasari et.al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Taher (2023) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadikan peserta didik semakin berkembang dan memiliki motivasi yang

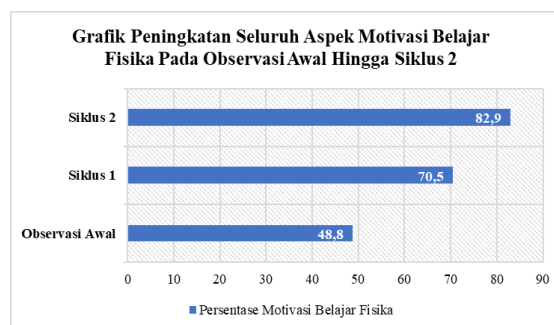
Berdasarkan grafik pada gambar 2 dan 3 di atas, terlihat bahwa motivasi belajar fisika mengalami peningkatan yang cukup signifikan mulai dari observasi awal hingga akhir siklus 2. Data yang dijabarkan pada saat observasi awal menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika hanya 48,8%, artinya separuh lebih peserta didik dari kelas tersebut kurang minat terhadap mata pelajaran fisika. Setelah diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan CRT ini, peserta didik menjadi lebih antusias dalam

tinggi untuk belajar. Hal serupa juga dikemukakan Hernandez (2013) bahwa pembelajaran yang dikemas dengan melibatkan pengalaman dan budaya yang pernah dialami peserta didik dapat memudahkan pemahaman akan suatu konsep pengetahuan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Melalui implementasi pendekatan CRT dalam dua siklus pembelajaran yang mengikuti tahapan *lesson study*, motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Peningkatan motivasi belajar ini terjadi secara signifikan mulai dari observasi awal hingga akhir siklus 2. Adapun grafik peningkatan motivasi belajar fisika untuk setiap aspek motivasi dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Untuk Setiap Aspek Motivasi

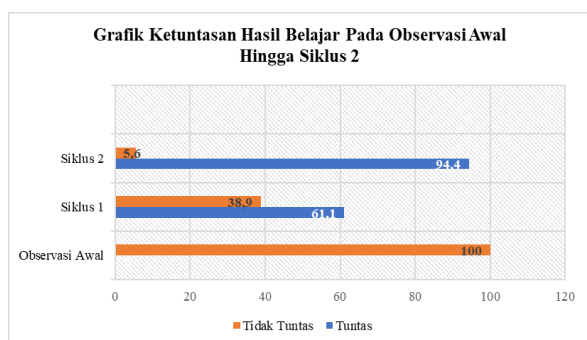
Sedangkan grafik peningkatan motivasi belajar fisika untuk seluruh aspek mulai dari observasi awal hingga siklus 2 dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Fisika

belajar fisika. Mereka terlihat lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari perubahan perilaku peserta didik yang bertanggung jawab atas tugas atau lembar kerja yang diberikan oleh guru. Mereka menyelesaikan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Hal ini bersesuaian dengan terus meningkatnya motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 hingga akhir siklus 2 yang mencapai 82,9%.

Seperti yang telah diuraikan di atas, dengan meningkatnya motivasi belajar akan memberikan dampak positif pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Tokan & Imakulata (2019), motivasi berpengaruh dalam membentuk perilaku belajar dan berpengaruh langsung pada peningkatan prestasi belajarnya. Eriyanto et.al., (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap hasil belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi, akan mendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Sementara itu, hasil penelitian Setiawan, Rachmawati, & Suswandi (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika. Hal serupa juga disampaikan oleh Borah (2021) yang membenarkan bahwa motivasi belajar adalah bagian penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Dengan motivasi belajar peserta didik yang tinggi akan terbentuk lingkungan belajar yang aktif dan efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang mana hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan hingga akhir siklus 2. Adapun grafik terkait ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi vektor ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan Gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa pada kegiatan observasi awal persentase ketuntasan hasil belajar masih 0%, artinya seluruh peserta didik berada pada kategori tidak tuntas. Pada akhir siklus 1, persentase ketuntasan ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan, yakni 61,1%. Beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan oleh penulis sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus 2 yakni dengan mendayagunakan segala yang ada di sekitar peserta didik sebagai penunjang pembelajaran. Penulis juga meningkatkan aktivitas monitoring selama proses pembelajaran, yakni pada tahap *collaboration* (peserta

didik berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh guru), *critical reflection* (peserta didik melakukan pengolahan data dan menganalisisnya), serta *transformative construction* (peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok). Hal ini dilakukan oleh penulis dengan harapan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Kemudian berlanjut pada siklus 2 dan diakhir siklus penulis melakukan tes tertulis ranah pengetahuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dari hasil tes tertulis tersebut didapatkan data bahwa persentase ketuntasan belajarnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni mencapai 94,4%.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CRT efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Adapun motivasi belajar yang ditinjau dari beberapa aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari observasi awal, siklus 1, hingga siklus 2, yakni masing-masing sebesar 48,8%, 70,5% dan 82,9%.

Inovasi pembelajaran ini dapat guru terapkan di kelas agar proses pembelajaran fisika menjadi lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Guru dapat terlebih dahulu menyusun alur matriks salah satu budaya yang paling relevan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan melakukan lebih banyak penyesuaian ini, harapannya pembelajaran yang dilakukan dapat lebih berdampak bagi peserta didik.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya alokasi waktu pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran. Setiap siklus yang seharusnya terdiri dari dua pertemuan, hanya dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu penelitian, sehingga pembelajaran dapat selesai hingga siklus dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Astalini, Darmaji, Pathoni, H., Kurniawan, W., Jufrida, Kurniawan, D. A., & Perdana, R. (2019). Motivation and Attitude of Students on Physics Subject in the Middle School in Indonesia. *International Education Studies*, 12(9), 15-26. doi:10.5539/ies.v12n9p15
- Astuti, S. P., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 1-11.

- Borah, M. (2021). Motivation in Learning. *Journal of Critical Reviews*, 8(02), 550-552.
- Budiyono, H. (2013). Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Sastra*, 3(2), 1-15.
- Driscoll, M. P. (2014). *Psychology of Learning for Instruction*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Eriyanto, M. G., Roesminingsih, M. V., Soedjarwo, Soeherman, I. K. (2021). The Effect of Learning Motivation on Learning Independence and Learning Outcomes of Students in the Package C Equivalence Program. *International Journal of Recent Educational Research*, 2(4), 455-467. DOI : <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i4.122>
- Hernandez, C. M., Morales, A. R., & Shroyer, M. G. (2013). The Development of A Model of Culturally Responsive Science and Mathematics Teaching. *Cultural Studies of Science Education*, 8, 803-820.
- Husin, V. E. R., Wiyanto, Darsono, T. (2018). Integrasi Kearifan Lokal Rumah Umekbubu dalam Bahan Ajar Materi Suhu dan Kalor untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Physics Communication*, 2(1), 26-35.
- Jauhari, T., Hikmawati, & Wahyudi. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Phet terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Sari Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(1), 7-12.
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364-5367.
- Lemos, M. S., & Verrisimo, L. (2014). The Relationships Between Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, and Achievement, along Elementary School. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 112(1), 930-938. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1251
- Listiawati, W., Gunawan, & Sutrio. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Simulasi Interaktif terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pujut Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(1), 82-86.
- Maman, S., Muris., Jasruddin. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Lingkungan Dengan Memanfaatkan Komputer Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ulaweng. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 12(2), 136-145.
- Putri, D. A. H., Asrizal, & Usmeldi. (2022). Pengaruh Integrasi Etnosains dalam Pembelajaran Sains Terhadap Hasil Belajar: Meta Analisis. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 8(1), 103-108.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Research & Learning in Elementary Education*, 6(4), 7174- 7187. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3431
- Rehman, A., & Haider, K. (2013). The Impact of Motivation on Learning of Secondary School Students in Karachi: An Analytical Study. *Educational Research Internasional*, 2(2), 139-147.
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2021). Tantangan menjadi guru BK dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Kluster Humanoira*.
- Rusandi, Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1). doi:10.55623/au.v2i1.18
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(1), 25-30. DOI: 10.24036/invotek.v18i1.168
- Saputro, B., & Saring, M. (2017). *Kontribusi Minat Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SD Muhammadiyah 14 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Setiawan, Y. Z., Rachmawati, D. O., & Suswandi, I. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas X SMA Negeri di Kecamatan Mendoyo Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Wahana matematika dan Sains*, 9(2), 10-19.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3). 1-5. doi:10.26740/jupe.v4n3.p%p
- Sirait, J., & Oktavianty, E. (2021). Pengembangan dan Validasi Angket Motivasi Belajar Fisika (AMBF). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3), 305-316.

- Sudibyo, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2016). Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Fisika. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(1), 13-21.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.
- Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The Effect of Motivation and Learning Behaviour on Student Achievement. *South African Journal of Education*, 39(1), 1-8.
- Wulandari, A. N., & Mawardi, K. (2018). Pengembangan Media Papan Tempel Bangun Datar Berbasis Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 10-17.